

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fraktur os nasal merupakan fraktur paling sering ditemui pada trauma muka sekitar 40%. Lokasi hidung di tengah dan kedudukan di bagian anterior wajah merupakan faktor predisposisi yang memudahkan terjadinya fraktur jika terdapat trauma pada wajah (Efiaty, 2007).

Fraktur os nasal lebih sering terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan dengan perbandingan adalah 2:1 (Haraldson, 2009). Di dunia berdasarkan penelitian Cavalcanti dan Melo (2008), angka kejadian fraktur os nasal terjadi pada usia 13-17 tahun (60.9%) dengan penyebab terbanyak adalah jatuh (37.9%) dan kecelakaan lalu lintas (21.1%). Di Amerika Serikat berdasarkan penelitian Erdmann et al (2008) penyebab terbanyak adalah kekerasan (36%), jatuh (18%), olahraga (11%), pekerjaan (3%), dan luka tembak (2%).

Fraktur os nasal dapat diklasifikasikan sebagai fraktur terbuka atau tertutup. Identifikasi awal dan penanganan trauma di awal periode penting untuk menghindari komplikasi dari fraktur. Pemastian tidak adanya hematoma penting untuk menghindari kerusakan lebih lanjut dan menghindari komplikasi antara lain kompresi jaringan serta infeksi yang berbahaya (Efiaty, 2007).

Tanda-tanda fraktur yang lazim adalah epistaksis yang merupakan tanda umum pada fraktur os nasal dikarenakan rusaknya pembuluh darah mukosa, perubahan bentuk hidung, obstruksi jalan napas, dan ekimosis infraorbita (Perez, 2012).

Pada pemeriksaan didapatkan pembengkakan, epistaksis, nyeri tekan dan teraba garis fraktur. Meskipun fraktur os nasal dapat didiagnosis tanpa pemeriksaan penunjang, pemeriksaan radiologis dapat membantu untuk memastikan tidak adanya fraktur tulang wajah lain di sekitar hidung. Foto Rontgen dari arah lateral dapat menunjang diagnosis. Fraktur tulang ini harus cepat direposisi dengan anestesi lokal dan imobilisasi dilakukan dengan memasukan tampon ke dalam lubang hidung yang dipertahankan dalam 3-4 hari. Patahan dapat dilindungi dengan gips tipis berbentuk kupu-kupu untuk 1-2 minggu (Sunarto, 2010).

Tidak semua kasus fraktur harus ditangani dengan operasi, misalnya fraktur tertutup bisa ditangani secara konservatif maupun operatif. Fraktur terbuka hanya bisa ditangani secara operatif karena merupakan kasus emergensi dan dapat diikuti kontaminasi oleh bakteri dan disertai perdarahan yang hebat dalam waktu enam sampai delapan jam sehingga cenderung mudah mengalami infeksi (Sain, 2011). Reduksi fraktur harus dilakukan segera saat evaluasi, yang biasanya dilakukan pada hari 5-10 pada dewasa dan hari ke 3-7 pada anak-anak (Sunarto,2010). Reposisi os nasal setelah 2 minggu lebih sulit karena telah terjadi pembentukan kalus (Dhingra, 2007).

Fraktur os nasal memiliki komplikasi segera dan komplikasi lambat. Komplikasi segera berupa deformitas hidung, nyeri hidung, hematoma septum, epistaksis, dan obstruksi jalan nafas. Komplikasi lambatnya adalah deformitas hidung, perforasi dan nekrosis septum, *saddle nose*, kontraktur karena jaringan parut, dan nyeri hidung yang terus-menerus (Scibberas,2008).

Fraktur os nasal dapat ditemukan dan berhubungan dengan fraktur tulang wajah yang lain. Oleh karena itu fraktur os nasal sering tidak terdiagnosa dan tidak mendapat penanganan karena pada beberapa pasien sering tidak menunjukkan gejala klinis. (Efiaty, 2007).

Berdasarkan uraian di atas penulis menilai bahwa fraktur os nasal harus mendapat perhatian khusus, sehingga penulis tertarik untuk meneliti mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian fraktur os nasal di Bagian THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian fraktur os nasal di RSUP Dr. M. Djamil Padang periode Januari 2010 – Desember 2014?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian fraktur os nasal di Bagian THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang periode Januari 2010 sampai dengan Desember 2014

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui distribusi kejadian fraktur os nasal di RSUP Dr. M. Djamil Padang berdasarkan umur
2. Mengetahui distribusi kejadian fraktur os nasal di RSUP Dr. M. Djamil Padang berdasarkan jenis kelamin



3. Mengetahui distribusi kejadian fraktur os nasal di RSUP Dr. M. Djamil Padang berdasarkan faktor penyebab
4. Mengetahui distribusi kejadian fraktur os nasal di RSUP. Dr. M. Djamil Padang berdasarkan jenis fraktur
5. Mengetahui distribusi kejadian fraktur os nasal di RSUP. Dr. M. Djamil Padang berdasarkan komplikasi yang diderita
6. Melihat hubungan jenis fraktur dengan cara penanggulangan pada kejadian fraktur os nasal di RSUP Dr. M. Djamil Padang
7. Melihat hubungan jenis fraktur dengan lama waktu penanggulangan pada kejadian fraktur os nasal di RSUP Dr. M. Djamil Padang
8. Melihat hubungan cara penanggulangan dengan jangka waktu penanggulangan pada kejadian fraktur os nasal di RSUP Dr. M. Djamil Padang



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian fraktur os nasal.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2.2 Bagi masyarakat, ilmuwan, dan ahli di bidang kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sumber informasi, referensi, dan masukan bagi masyarakat, ilmuwan, dan ahli di bidang kesehatan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian fraktur os nasal.

